

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sakral Dan Profan Menurut Ahli

1. Emile Durkheim

Seperti diketahui hal-hal yang sakral adalah hal-hal yang dianggap agamani, dan berhubungan dengan Tuhan. Yang profan adalah yang duniawi. Namun keduanya tidaklah dapat dipisahkan dari agama bahkan keduanya tidak dapat dibedakan secara mutlak sebagai dua hal yang bertentangan, menurut Durkheim, agama sebenarnya tidak dapat dilepas dari masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan oleh para antropolog yang menemukan dalam setiap masyarakat selalu ada agama yang dianut mereka.¹⁴

Durkheim berpendapat bahwa kehadiran agama di dalam masyarakat tidak dapat dihindari, bahkan agama sangat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. alasan utama yang dikemukakan adalah karena manusia tidak dapat menemukan dewa-dewa dalam komunitasnya. Sehingga mereka mencari dewa atau Tuhan dalam aktivitas sosial mereka. Dia mengatakan bahwa formulasi kognitif tentang ide religius itu justru merupakan ekspresi perasaan sosial yang

¹⁴E. Durkheim., 15 Seno Paseru, *Aluk Todolo*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2004). 12

sebelumnya telah ada di dalam perasaan sosial yang dengan sadar telah direfleksikan. Oleh karena itulah agama merupakan gejala yang esensial dalam kehidupan manusia.¹⁵ Pemikiran tersebut di atas jelas sekali apabila agama primitif diasalisa secara sistematis, maka di dalamnya akan ditemukan ide tentang kualitas, kuantitas dan ide waktu yang akan meyangkut manusia dan alam semesta. Menurut Durkheim, inti dari agama adalah masyarakat yang dibuat jadi sakral oleh penganut agama itu sendiri. Mereka semua bersama-sama mempunyai perasaan bersatu dalam menyembah dan mengimani apa yang mereka sembah. Jadi gambaran religius sebenarnya adalah gambaran kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif, sehingga kalau kelompok itu mengadakan upacara, maka perubahan itu merupakan cara bertindak yang diadakan bersama oleh kelompok yang berkumpul itu.

Secara sederhana pendapat Durkheim itu dapat dikemukakan sebagai berikut:¹⁶ fakta sosial itu lebih fundamental daripada fakta individual. Durkheim terkenal dengan teorinya tentang adanya jiwa kelompok yang mempengaruhi kehidupan individu. Baginya ada dua macam kesadaran yaitu kesadaran kolektif yang muncul dari diri manusia karena mereka sadar perlu mengatur hubungan yang harmonis di dalam kemunitasnya. Oleh karena itu mereka menentukan aturan-

¹⁵ Ibid.,21

¹⁶ D.I. Pals, *Seven Theories of Religion*: Qalam, (Yogyakarta, 2001) 150-153

aturan untuk kepentingan kehidupan bersama yang kemudian disepakati untuk ditaati bersama. Inilah yang disebut kontrak individu. Karena aturan ini harus ditaati bersama oleh semua anggota komunitas dan kalau mereka melanggar, mereka mendapat ganjaran atau hukuman, maka aturan itu menjadi terangkat ke atas lebih tinggi dari komunitas.

Dalam kehidupan manusia batas yang sakral dan yang profan itu tidak mutlak, sehingga yang profan dapat saja pada waktu yang tertentu menjadi sakral tetapi dengan melaksanakan syarat-syarat yang telah ditentukan yang disebut inisiasi. Sebaliknya dapat terjadi yang sakral menjadi profan. Hal ini biasa terjadi sebagai akibat pergeseran atau erosi nilai-nilai dalam masyarakat. misalnya pada dewa bisa bergeser pada tempatnya karena masuknya ke dalam masyarakat itu suatu agama baru, atau karena terjadinya erosi nilai-nilai yang biasa terjadi misalnya dengan hilangnya satu perangkat upacara ritual selalu diikuti oleh timbulnya kesatuan-kesatuan atau hal-hal yang lain yang kemudian dikeramatkan yang merupakan manifestasi baru tentang apa yang sakral.

a. Sakral Profan Dalam Totenisme Durkheim

Yang sakral dan profan dalam teori Durkheim tidaklah dapat dilepaskan dari uraiannya tentang *tetonisme*.¹⁷ Bahkan dari totemisme kita dapat mengerti yang sakral dan profan. Dalam *tetomistik* ada tiga hal yang sakral yaitu: (1). Benda totem (yaitu sebuah simbol, suatu gambaran klen yang nampak). (2). Semua mahluk/binatang/tanaman yang namanya sama dengan *tetom* itu (semua kerbau). (3). Sekelompok manusia yang nama klennya sama dengan *tetom* (misalnya klen/ masyarakat kerbau). Maksudnya: semua gambar kerbau/patung kerbau, semua kerbau semuanya sakral. Hal ini disebabkan karena semua kerbau itu tidak akan bangkit sentimen religius bagi semua anggota klen yang sama namanya, kecuali semua kerbau hewan itu berbahaya/buas atau sudah tidak ada makanan lain yang dapat dimakan kecuali untuk korban persembahan.¹⁸

Menurut Durkheim, kesakralan pribadi manusia didasarkan pada kepercayaan bahwa ia juga merupakan hewan atau tumbuhan dari jenis *tetomnya*. Karena ia memakai nama *tetomnya*. *Totem* merupakan sumber kekuatan. Sehingga ada mitos dalam klen itu menceritakan bahwa asal usul nenek moyang dari klen itu adalah

¹⁷ Ibid. 175

¹⁸ Seno Paseru, *Aluk Todolo*, (Salatiga: Widya Sari Press, 2004). 17

sama dengan *totemnya*. Kadang-kadang diceritakan bahwa pada mulanya mereka adalah sama dengan *totemnya*, tetapi dalam perkembangannya berubah bentuk menjadi manusia. Sifat sakral manusia itu terdapat di dalam: darah, rambut, kuku, dsb. Karena itu dalam kepercayaan totemik, kesakralan manusia secara individu tidaklah sama. Misalnya, laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan. dan laki-laki yang sudah diinisiasi, lebih tinggi kadar kesakralannya daripada belum diinisiasi. Yang paling tinggi kesakralannya adalah laki-laki yang sudah tua, sehingga mereka tidak boleh makan binatang *totemik* bukalah binatangnya, melainkan yang disembah adalah asas *totem* yang ada dalam *totem* itu.¹⁹ Menurut Durkheim, sama seperti manusia secara individu adalah anggota masyarakat, dalam totemisme semua hal dari alam semesta ini adalah anggota suku dan mereka sama, baik hewan maupun manusia diklasifikasikan dan membentuk satu ada yang kuat yang disebut: asas *totem*. Karena di dalam semuanya terkandung asas *totem*, maka semuanya sakral. Walaupun sifat kesakralan manusia, hewan dan tanaman sendiri-sendiri, namun kesakralan yang dimiliki mereka semua berasal dari satu nama

¹⁹ Ibid.,16

yaitu *totem* mereka sebagai asas umum dan inilah yang menjadi obyek penyembahan di dalam *totemisme*.²⁰

Prinsip totem ini selalu menembus dirinya kedalam diri manusia yang terjadi ketika ada upacara religius, dengan proses sebagai berikut.²¹ Pada upacara religius, rasa hormat terbangkitkan ketika seluruh komunitas berkumpul untuk melakukan ritus bersama dalam klen/ suku . dalam upacara itu para pemuja menegaskan kemitmen pada klen/suku. Pada saat mengalami kegembiraan yang besar, di dalam kesenangan emosional yang menggila (mereka menyanyi dan menari) individu-individu berhasil larut dalam keramaian massa yang riuh, membiarkan diri mereka (yang pribadi dan profan) tenggelam dalam diri klen/suku yang tunggal dan besar. Di tengah-tengah kumpulan yang bergolak itu, individu-individu mendapat *sentimen* dan melakukan tindakan yang belum pernah mereka lakukan. Mereka meninggalkan kekhasan mereka secara pribadi dan menyatukan diri mereka dengan gembira ke dalam diri klen/suku yang tunggal dan umu.²² Bagi Durkheim, ide agama dilahirkan di lingkungan sosial yang riang gembira dan dari kegembiraan itu sendiri. Jadi secara umum

²⁰ Email Durkheim, *On Morality Society*, The Univ, of Chicago Press, (Chichago and London, 1973). 218-219

²¹ *Ibid.* 174

²² *Ibid.*, 18

upacara keagamaan bertujuan untuk menegaskan kembali kepada klen komitmen yang telah diterima bersama. Pada upacara pelaksanaan, ketika orang-orang mengalami kegembiraan, maka di dalam kegembiraan emosional yang meluap-luap individu larut dalam klen. Di tengah-tengah kumpulan yang bergolak itu, individu mendapat sentimen dan kekuatan serta semangat. Pada saat itu mereka memasuki wilayah yang sakral dengan hikmat, dan itu tidak hilang ketika upacara bubar. Sentimen, kekuatan dan semangat ini memang mereka butuhkan untuk melanjutkan tugas mereka.

b. Ide Jiwa dan Roh dalam Agama Totemik

Menurut Durkheim, setiap masyarakat di dalamnya selalu terdapat sistem keagamaan dan dalam agama itu selalu ada satu sistem kolektif tentang jiwa, asalnya dan nasibnya. Dalam agama totemik terdapat ide tentang jiwa, roh, dan pribadi mitis. Karena masyarakat pribumi di Australia meyakini bahwa tubuh manusia itu melindungi sesuatu yang ada di dalamnya, yaitu suatu prinsip kehidupan yang menjadikan tubuh itu hidup, inilah yang disebut jiwa. Jiwa itu bentuknya bermacam-macam, kadang-kadang samar-samar, tetapi diyakini bahwa jiwa itu mempunyai bentuk. Ada yang menggambarkan jiwa itu seperti sebutir pasir yang sangat halus yang dapat menggambarkan kemana-mana. Jiwa itu lepas dari

tubuh, maka ia akan mempunyai bentuk yang sama seperti waktu di dalam tubuh itu. Jiwa dapat dibedakan dari tubuh, karena jiwa itu dapat keluar dari tubuh manusia, sehingga orang itu pingsang, atau kelaur ketika orang itu tidurnya dalam jiwa akan bebas sepenuhnya ketika orang itu mati. Namun demikian dualisme tubuh dan jiwa tidak mutlak karena adanya terikat sangat erat.²³ Jika tubuh sakit maka jiwa akan menderita (dan sebaliknya). Jantung, hati, darah, plasenta, nafas dan bayang-bayang adalah bagaian dari tubuh manusia dan produknya yang dilihat sangat dekat dengan jiwa. Semua warga masyarakat percaya bahwa ada persediaan jiwa dan jiwa ini melintas secara periodik. Jika seorang meninggal dunia jiwanya meninggalkan tubuhnya dan sesudah selesai masa berkabung ia pergi untuk menitis lagi dan titisan ini menyebabkan suatu kelahiran baru. Jika setiap individu dianggap sebagai wajah baru dari nenek moyang tertentu.²⁴

Nenek moyang adalah makhluk yang memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada kekuatan orang biasa. Mereka mampu menghasilkan keajaiban, menciptakan dunia, hewan, dan manusia. Dari uraian di atas terbayang bahwa jiwa itu mempunyai sifat ilahi dan karena jiwa manusia yang ada sekarang adalah

²³Prof. Dr. C. A. Van Peursen, *Tubuh Jiwa dan Roh*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, (1981). 8

²⁴ Harun Hadiwono, *Agama Hindu dan Budha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta (2001). 20

titisan dari nenek moyang, maka ia mempunyai sifat sakral. Nenek moyang juga bukanlah manusia dalam arti yang sebenarnya, melainkan hewan atau tumbuhan atau campuran hewan dan tumbuhan, tumbuhan dan manusia, yang unsur hewan atau tumbuhannya lebih dominan dan biasanya dijadikan totem.

Demikian juga halnya dengan jiwa yang abdi itu, di dalamnya juga bermukim unsur manusiawai yang bercampur dengan hewan dan tumbuhan dan bisa saja unsur unsur hwan yang lebih dominan. Dengan perkataan lain, nenek moyang itu juga berbentuk zat hakekat yang sama seperti prinsip toremik. Karena tidak ada jiwa lain selain nenek moyang ini, maka jiwa itu tidak lain daripada prinsip totem yang tertulis dalam setiap individu.

Jiwa dan moral menurut Durkheim berkaitan karena jiwa merupakan hal yang bersifat ilahi, bukan dewa, melainkan pancaran dewa. Oleh karena itu jika seseorang menghadiri upacara religius, maka gambaran yang dibangkitkan oleh kehidupan komunal itu tidak menghilang begitu saja. Wajah-wajah nenek moyang yang penuh kesakralan, itulah yang membedakannya dengan apa yang ada disekelilingnya sehari-hari. Ada juga yang disebut Durkheim, sebagai jiwa kolektif dari kelompoknya yang merupakan kekuatan yang tanpa nama yang menjadi dasar

penyembahan, tetapi menintis dalam individu yang berwujud pribadi.²⁵

Roh. Roh berbeda jiwa, karena roh dapat pergi dari tubuh, hidup di alam bebas, sehingga ruang gerak Roh lebih luas daripada jiwa. Roh dapat bertindak kepada yang didekatinya atau yang mendekatinya. Sedangkan jiwa hanya dapat bertindak atas tubuh yang didiaminya. Ketika tubuh matipun jiwa masih berada di sekitar tubuh sampai selesai upacara pemakaman, sehingga jiwa yang sudah bebas itu dianggap merupakan makhluk yang baik melindungi anak cucunya. Lain halnya dengan fungsi roh yang mempunyai tatana gejala totemik dan sosial. Seperti yang telah disebutkan memang ada jiwa yang berfungsi sebagai roh, yaitu jiwa pesona mitis yang berada dalam angan-angan setiap anggota suku yaitu sebagai nenek moyang mereka yang pertama dalam sejarah.

Jadi ada hubungan yang erat antara roh nenek moyang, individu dan totemnya. Ada di anata roh, nenek moyang yang menduduki tempat yang paling atas, yaitu roh pahlawan peradaban. Mereka kemudian terangkat lebih tinggi dan mendapat gelar dewa. Artinya dalam ide personalitas dimajukan ke dalam

²⁵ Ibid., 21

religius dari seni jelas, Durkheim, bahwa dewa itu tak lain daripada sentimen suku, jadi sesuatu yang sosial.

Pemujaan. Pemujaan dalam berbagai suku selalu terkait dengan dua aspek. Yaitu negatif dan aspek positif. Aspek negatif ini berwujud larangan atau tabu. Larangan ada dua macam, yaitu larangan religius dan larangan magis. Perbedaan kedua larangan ini terlihat pada hukuman bagi orang yang melanggar larangan itu. Kalau larangan religius dilanggar, pelanggarannya akan mendapat hukuman fisik (misalnya sakit).²⁶ Larangan-larangan itu juga memisahkan dengan tegas antara yang sakral dan yang profan sebagai berikut:

- 1) Orang yang sakral tidak boleh disentuh. Hewan dan tumbuhan yang sakral tidak boleh dimakan.
- 2) Benda-benda yang sakral juga tidak boleh disentuh, tidak boleh diletakkan berdekatan dengan yang profan.
- 3) Pola hidup yang sakral tidak boleh berlaku di tempat yang sama dengan yang profan dan juga tidak berlaku pada saat atau waktu yang sama. Yang terakhir ini, menyebabkan timbulnya hari-hari raya keagamaan. Dengan perkataan lain, untuk menjadikan seseorang atau benda, maka ia harus melalui inisiasi (upacara keagamaan) yaitu ritual yang dilakukan untuk

²⁶ Ibid., 22

meningkatkan status seseorang atau benda. Orang yang telah diinisiasi seolah-oleh telah lahir kembali, mempunyai jiwa yang baru sehingga ia masuk golongan yang sakral. Hal ini menyebabkan hidup asketis dalam kehidupan religius menjadi sangat penting. Namun bagi Durkheim, cara hidup yang demikian itu bukanlah pengabdian religius, karena kepentingan religius hanya merupakan simbol kepentingan sosial dan moral. Masyarakatlah yang selalu menuntut anggotanya untuk melakukan pengabdian.²⁷

c. Ritus-ritus

Dengan pembatas yang tegas antara yang sakral dan yang profan seperti sebelumnya, maka cita-cita hidup manusia adalah dengan berusaha menempati tempat yang sakral.²⁸ Karena kehidupan sehari-hari adalah profan, maka manusia berusaha melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari, dengan cara menahan diri, mengatasi nafsu dan bertapa. Namun menurut Durkheim, kehidupan asketis itu tidak selalu pengabdian religius, karena kepentingan religius hanya merupakan simbol kepentingan sosial moral. Yang dituntut masyarakat, kalau mereka ingin hidup bahagia dalam kehidupan dalam masyarakat.

²⁷ Ibid.,23

²⁸ Ibid.,24

Ritus-ritus dapat dibedakan menjadi dua, ritus negatif dan ritus positif (ritus imitatif). Ritus imitatif seperti upacara-upacara yang terdiri dari gerakan-gerakan, tiruan-tiruan sikap hidup hewan tertentu. Ada juga gerakan yang menirukan tanaman, misalnya meniru gerakan orang yang menuai padi disertai nyanyian dan tarian yang dilakukan oleh perempuan-perempuan. Tujuannya adalah agar hewan atau tanaman yang menjadi totem suku itu dapat berkembang biak dengan baik.

Upacara pemakaman adalah salah satu dari upacara kedukaan atau disebut piakuran (dari piaculam artinya penebusan). Yaitu upacara yang dilakukan dalam keadaan sedih kerana kematian seseorang yang dikasihi.²⁹ Upacara piaculer dimaksudkan untuk berdamai dengan kekuatan jahat, sehingga keadaan menjadi aman kembali. Ritus piaculer dapat juga dilakukan dengan maksud menyusun kembali, menghidupkan kembali, menegaskan kembali, kekuatan klen yang berkurang karena meninggalnya satu orang. Dengan demikian maka tugas ritus piaculer adalah membantu klen melewati bagian-bagian yang gelap (misalnya pada saat klen tertimpah kematian). Sedangkan fungsinya adalah memberi kesempatan kepada individu untuk memperbaharui komitmen mereka terhadap komunitas.

²⁹ Ibid.,23-24

Pada masa sekarang ini menurut Durkheim, manusia sudah sulit memahami upacara religius, karena manusia sudah dalam masa transisi dan kehidupan moral sudah mulai menurun, sehingga agama dengan upacara religiusnya sudah tidak mampu lagi menjawab tentangan zaman. Tetapi sebenarnya agama itu tidak hanya mengandung kepercayaan dan upacara, melainkan dalam agama selalu ada kosmogoni (sekalipun agama itu sangat sederhana). Didasari bahwa alam, manusia dan masyarakat merupakan hal yang misterius, tetapi misteri yang menyelubunginya itu hanya superfisial belaka. Sehingga jika selubung mitologis itu diselidiki dengan teliti, akan terungkap suatu realitas seperti apa adanya. Oleh karena itu, agama juga bertugas untuk menerangkan realitas itu dengan bahasa yang dapat dimengerti masa kini yaitu bahasa sains. Hal ini sangat diperlukan, karena sains lebih ketat dan kritis dalam operasinya, berusaha objektif, tidak memihak dengan selalau mengesampingkan perasaan, prasangka, dan subjektifitas. Dengan demikian, agama seharusnya memberi tempat bagi pemikiran sains. Tetapi Durkheim meyakini sains, karena sudah ia diberi tempat oleh agama, sains cenderung mengambil alih peranan agama lalu mengelolanya secara intelektual sehingga muncul konflik antara agama dan sains.

2. Mircea Eliade

Dalam bukunya *The Sacred and The Profane*, Eliade mengemukakan pandangan Rudolf Otto dalam bukunya yang terkenal *Das Heilige*, (artinya sakral) yang diterbitkan tahun 1917.³⁰ Otto adalah seorang ahli penyelidikan dan menganalisis modalitas- modalitas pengalaman religiu. Ia menolak pendekatan yang rasionalistik terhadap masalah agama dan menekankan segi non rasional dalam pengalaman religius. Eliade sependapat dengan Otto, bahwa unsur esensial pengalaman religius yang nonrasional (bukan irasional) adalah pengalaman *numinous* (latin, numen artinya tuhan), a, artinya sakral. Dalam pengalaman hidup manusia religius, pengalaman *numinous* ini dapat dilihat di kalangan masyarakat arkhais yang membedakan seluruh bidang kehidupan atas dua bidang yaitu yang sakral dan yang profan. Yang sakral adalah wilayah supernatural hal-hal yang luar biasa yang mengesankan, suatu wilayah yang teratur dan sempurna, rumah profan adalah: hal-hal yang biasa, wilayah urusan sehari-hari, penuh bayang-bayang, bisa hilang, kacau, karena urusan manusia.

Pengalaman tentang yang sakral, terjadi apabila mereka menjumpai suatu yang benar-benar luar biasa dahsyat. Sesuatu itu bisa berupa pengalaman hidup, bisa berupa wujud konkret yang terikat

³⁰ ³⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane*, Terjemahan Willard R. Trask, (San Diego New York London: A Harvest/HBJ Book, 1959), 8-11

dengan suatu realitas yang sama sekali, sesuatu yang misterius, menawa, berkuasa dan indah, sesuatu yang menakutkan, tetapi sekaligus menawan. Ketika manusia mengalami pengalaman yang sakral seperti itu, manusia selalu menyadari bahwa dirinya terlalu lemah, terlalu kecil dihadapannya. Dalam pengalaman yang mengesankan dan mengetarkan seperti inilah, terletak inti emosional dari semua manusia yang kita sebut agama. Karena itu perhatian agama adalah terhadap yang supernatural, yang jelas dan sederhana dan berpusat pada yang sakral. Agama menurut Eliade pertama-tama dan terutama sebagai kepercayaan pada wilaya dan wujud yang supernatural.³¹

Maka dapatlah dimengerti mengapa manusia selalu mempunyai perasaan bahwa ia tidak berarti ketika ia berada di hadapan yang sakral. Perasaan ini adalah merupakan perasaan dari makhluk yang sadar bahwa ia hasil ciptaan dari suatu penguasa. Misalnya dalam kejadian 18:27 dimana Abraham berkata kepada Tuhan bahwa ia adalah makhluk yang tidak lebih dari debu dan abu. Itu berarti di hadapan yang sakral, orang beriman merasa gentar dan terpesona. Suatu perasaan yang khas dan khusus, tidak sama dengan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini mengungkapkan bahwa Tuhan itu sungguh yang Mahalain.

³¹ Ibid. 275-276

The Wholly Other, Das Ganz Andere yang mengatasi segala kenyataan yang ada di dunia ini. Manusia sebenarnya ingin mengungkapkan apa “ *The Wholly other*” itu. Namun bahasa manusia tidak cukup. Dalam bahasanya manusia hanya bisa mencoba menukiskan apa saja yang melampaui pengalaman natural itu. Karena itu istilah yang digunakan untuk melukiskan yang sakral hanya merupakan analogi saja. Dan kadang-kadang dalam keterbatasan bahasanya itu manusai mencoba untuk melukiskan yang sakral itu dengan istilah-istilah yang aneh dan sulit dipahami, misalnya *Mahestas, Mysterium Tremendum* dan *Mysterium Fasinorum*. Kalau demikian, pengalaman religius ini dapat dikatakan adalah pengalaman tentang sakral yang sekaligus menakutkan dan mempesona. Pengalaman itu disebut pengalaman *numinous* yaitu sesuatu yang *sui generis* dan tidak dapat dikorelasikan pada pengertian biasa yang lain, baik pengertian intelektual maupun rasional. Perasaan khas yang mencirikan pengalaman religius ini berbeda dengan pengalaman psikologis dari getaran jiwa atau antusiasme. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa perasaan religius tidak hanya merupakan ciri khas yang penting dari keadaan jiwa manusia, tetapi perasaan itu juga merupakan cara untuk memahami yang ilahi, bukan jiwa manusia atau dengan singkat dapat dikatakan inilah dasar keagamaan.

Di lain pihak yang sakral dapat juga berwujud benda-benda yang duniawi, pohon, batu, dan lain-lain yang biasanya menjadi objek pemujaan. Dalam hubungan ini perlu disadari bahwa yang disembah itu bukanlah ansih, pohon atau batu itu, melainkan karena diyakini bahwa pada pohon dan batu itu ada kekuatan dan kepada kekuatan itulah penyembahan mereka diarahkan. Oleh karena itu, yang biasa dipandang sakral dan sembah adalah yang *hierofani* (dari kata *hieros* artinya sakral; *phaino* artinya to show, jadi hal-hal yang memperlihatkan kesakralan).³² Misalnya batu (kadang-kadang besar dan aneh bentuknya, tetepi bisa juga karena tempatnya, atau asalnya, atau karena pengalaman, dll) karena benda itu di anggap menunjuk kepada suatu kesakralan.

Dengan hadirnya yang sakral, setiap benda menjadi suatu yang lain, walaupun benda itu tetap nampak seperti bendanya dan tetap berada di tengah-tengah alamnya. Semua benda itu kalau dilihat dari kaca mata dunia profan sama saja dengan yang sejenisnya . sebuah batu yang dianggap sakral kelihatan tidak lebih dari batu biasa, tidak istimewa. Tetapi ketika mereka yang melihat kehadiran yang sakral di dalamnya, maka seketika itu juga batu akan berubah menjadi suatu kenyataan yang supra-natural. Demikian juga halnya dengan tindakan

³² The Lexicon Webster Dictionaries. Vol. 1, The English-Language Institut Of Amerika, Inc, (1977). 453

religius: setiap tindakan religius, bisa hanya oleh karena fakta sederhana suatu tindakan menjadi sifat religius. Tetapi bisa juga terjadi, karena sesuatu tindakab diber status yang bermakna simbolis, maka tindakan itu menunjukkan kepada mahluk atau nilai-nilai yang supra-natural. Jadi yang sakral, bisa disamakan dengan kekuatan, atau sesuatu realitas.³³

Hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya itu menunjukkan bahwa ada dua keberadaan di dunia ini yaitu yang sakral dan yang profan dan ini merupakan dua asumsi situasi eksistensi manusia dalam sejarah, sehingga keberadaan kedudukan manusia dalam kosmos ini. Biasanya dalam sejarah dimensi sakral merupakan dimensi khusus dari pengalaman religius. Sebaliknya dapat di bedakan dari pengalaman yang profan di dunia ini, karena yang profan hanya menyangkut kehidupan biasa.

Manusia religius percaya percaya adanya dosa. Bahwa gangguan/disharmoni yang terjadi dalam kehidupan mereka adalah akibat kesalahan mereka karena tidak melakukan cara hidup yang sama dengan penciptanya. Oleh karena itu maka cara hidup ini selalu harus diperbaharui dengan mengadakan upacara religius berupa rutus membersihkan, ritus pengakuan dosa, dan ritus mengusir setan dari tempat tinggi mereka. Mereka yakin manusia lahir bersamaan waktunya dengan peristiwa *kosmogoni* maka mereka selalu mengingikan

³³ Ibid. 12

kembali zaman penciptaan itu ketika kekuatan para dewa jelas terlihat. Oleh karena itu mereka selalu mendambakan tempat tinggal ideal sama seperti yang bersumber dari realitas premordial yaitu ketika dunia ini lahir untuk pertama kalinya.³⁴

Selain ritus pembersihan, dalam kehidupan manusia religius, ada ritus yang lain yaitu: ritus dilakukan secara periodik, ritus yang dilakukan pada waktu-waktu khusus (misalnya menjelang panen agar panen baik, waktu ada bahaya, dan lain-lain). Ada ritus yang dilakukan dengan pengulangan peristiwa kosmogoni/penciptaan, misalnya ritus untuk menyembuhkan orang sakit.

Tentang kesakralan dunia diyakini bahwa hal itu disebabkan karena dunia secara keseluruhan merupakan bagian dari penciptanya sehingga terikut pula di dalam kesakralan penciptanya itu. Itulah sebabnya alam secara keseluruhan dianggap merupakan suatu organisme yang sekaligus nyata, hidup dan sakral. Misalnya air dianggap sakral karena merupakan sumber dan asal semua eksistensi, mengatur dan memungkinkan kematian dan kelahiran kembali. Karena kosmos mewahyukan modalitas ada dan kesakralan, maka dengan demikian, ontofani dan hiefofani bertemu.³⁵

³⁴ Ibid. 77-80

³⁵ Ibid. 116

Menurut Eliade, tujuan utama sejarah agama ialah memahami sikap dan mental alam manusia religius, sehingga kemudian bisa dipahami oleh orang lain. Untuk bisa memahami itu, kita harus berusaha melihat dan memahami manusia dari masyarakat arkais melalui mitos-mitos mereka. Simbol upacara ritual dan sebagainya. Mental alam manusia religius maksudnya adalah bahwa alam yang sakral, kosmos ciptaan para dewa itu berbicara kepada mereka, sebagai karya ilahi ia merupakan gambaran paradigma eksistensi manusia. Contohnya, perkawinan merupakan titur dari hierogami antara langit dan bumi, manusia religius tidak hanya mempunyai dimensi kosmis. Eksistensi manusia religius itu terbuka pada kosmos, sehingga mampu mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu, menurut Eliade, perspektif manusia arkais adalah baginya dan seluruh kehidupannya bisa disakralkan.³⁶

Menurut Eliade, manusia nonreligius sebetulnya juga berasal dari manusia religius. Ia merupakan karya manusia religius dan dibentuk mulai sejak para leluhur, merupakan hasil proses desakralitas. Alam merupakan hasil suatu sekularisasi progresif kosmos sebagai karya para dewa. Manusia profan merupakan hasil dari desakralisasi eksistensi manusia. Ia terbentuk karena adanya pertentangan dengan para nenek moyangnya dan berusaha untuk mengosogkan dirinya dari

³⁶ Ibid. 162-167

semua agama, mitos dan semua makna trans manusiawi. Namun demikian ia sama sekali tidak akan dapat menghapus masa lampau, untuk memperoleh dunianya sendiri, ia telah mendesakralisasikan dunia nenek moyangnya, tetapi dengan begitu ia harus melawan tipe sikap nenek moyangnya dan sikap ini secara emosional masih tetap hidup dalam dirinya.³⁷

Bagi manusia tanpa agama sebetulnya tetap memiliki pseudo agama dan mitologi bersamar. Menurut Eliade, hal ini tidak mengherankan, karena seperti di ketahui, manusia profan merupakan keturunan dari manusia religius dan ia tidak dapat menghapus sajarahnya sendiri, yaitu tingkahlaku para leluhur religiusnya yang sudah membentuk dia seperti adanya sekarang.

Manusia memasuki dunia sakral dengan cara bimbingan dari perenungan alam dan memasuki alam sakral, berarti berada dekat dengan para dewa. Kalau manusia berada dekat dengan para dewa, maka ia sekaligus mengambil bagian dalam pengkudusan dunia. Dengan cara demikian itu, maka manusia menyadari dirinya sebagai makhluk religius yang ikut mengambil bagian dalam kehidupan yang sakral itu. Oleh karena itu, maka yang sakral di dalam agama adalah satu hal yang tidak dapat direduksi dan sekaligus merupakan pusat dari

³⁷ Ibid. 166

kehidupan religius yang merupakan pengalaman *kratofani*, *hierofani* dan *teofani* yang mempengaruhi seluruh kehidupan manusia.

Menurut Eliade bagi manusia arhais realitas yang paling utama adalah yang sakral. Seluruh kehidupan manusia di dalam alam ini selalu dikontrol oleh yang sakral itu. Keinginan manusia untuk selalu dekat dengan yang sakral itulah yang menyebabkan Eliade, menyebut manusia seperti itu sebagai manusia religius. Selanjutnya, Eliade³⁸ mengemukakan juga bahwa kalau langit disebut sakral, itu disebabkan karena keberadaan langit yang menampilkan keabadian, kekuatan, transendentalitas. Misalnya air itu dianggap sakral karena merupakan sumber dan asal semua yang ada, sekaligus merupakan sumber keteraturan, kematian, dan kelahiran kembali. Mahluk dan tumbuhan dianggap sakral karena secara periodik dapat menampilkan regenerasi yang berkesinambungan sehingga tidak punah, dengan merupakan suatu bayangan keabadian, sama halnya dengan bulan dan matahari yang secara periodik memakpakan keteraturannya muncul, hilang, dan kemudia timbul lagi tidak putus-putusnya.

3. Kesimpulan

Durkheim menjelaskan tentang agama dengan berusaha mencari ide tentang yang tertua di dalam masyarakat. ia menolak teori jiwa dari E.B Tylor yang menganggap bahwa ide tertua tentang agama adalah

³⁸ Ibid. 118

anisme. Tylor mendasarkan teorinya pada perbedaan antara orang hidup dan orang mati. Kalau orang hidup, ia bisa bergerak, mempunyai kekuatan, berfikir dan sebagainya. Setelah manusia mati, semua itu hilang dan fisiknya juga lama kelamaan akan hancur. Itu menunjukkan ada sesuatu di dalam diri manusia ketika masih hidup dan lepas daripadanya ketika meninggal. itu disebut jiwa. Berdasarkan pengalaman orang yang bermimpi dan tidak mampu manusia mengatasi segala sesuatu di dalam hidupnya, maka mereka yakin bahwa jiwa itu dapat mempengaruhi kehidupan manusia, dia lebih unggul dari pada manusia, sehingga manusia berusaha mendekatinya dengan mengadakan penyembahan kepadanya. Dengan demikian, maka timbullah agama. Atau dengan singkatnya, kepercayaan dengan roh orang mati itu menjadi dasar timbulnya agama (animisme). Durkheim juga menolak teori batas kemampuan magi dari J.G.Frezer yang menganggap bahwa magi itu dipakai manusia untuk mengatasi kegagalannya. Magi adalah tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan alam serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Tetapi lambat laun manusia sadar bahwa usahanya melalui magi itu tidak ada hasilnya, maka mulailah mereka yakin akan adanya makhluk halus yang mendiami dunia ini, yang lebih berkuasa daripada manusia. Oleh karena itu, maka manusia

berusaha mencari hubungan dengan mahluk-mahluk itu, maka timbullah religi.

Durkheim mencari syarat yang dianggapnya masih murni dan mangaggap bahwa semua suku pribumi asli di Australia lebih tepat. Durkheim bertitik tolak dari keyakinan bahwa munculnya religi dalam kehidupan manusia karena ada dua sebab, yaitu, karena kebutuhan intelektual manusia untuk memahami dunia, dan kebutuhan praktis dalam kehidupan manusia, yaitu kebutuhan altruistik untuk mengendalikan egoisme.³⁹ Durkheim, menganalisis *tetomisem* dalam masyarakat tersebut dan menemukan bahwa sebenarnya bukan tetom yang di sembah dalam totemism, melainkan prinsip tetom ini menyusup kedalam masing-masing individu yang sekaligus menjadi anggota masyarakat. ia mulai dengan dasar, bahwa dalam setiap individu adalah kesadaran sosial yang keluar dari individu itu. Sebagai fakta soial dan menyatu sebagai suatu lembaga yang mempunyai kekuatan dalam masyarakat sebagai kesadaran kolektif.

Bagi Durkheim, semua hal ini adalah sakral, sedangkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan itu adalah profan. Yang sakral itu mulia, luhur, dan mempunyai kekuatan di hadapan manusia. Sedangkan yang profan, adalah yang sebaliknya, yang dipandang

³⁹ Djuretna A. Iman Muhni, *Moral dan Religi, menurut Durkheim dan Henri Bengson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 45-46

rendah dan hina oleh manusia, termasuk nafsu dan hal-hal yang menyangkut kebutuhan fisik manusia.

Jiwa kolektif yang berasal dari kesadaran kolektif itu dalam diri individu terangkat ke atas. Sehingga muncul padangan yang transenden dan ilahi. Dengan pola pandangan seperti itu, Durkheim merumuskan agama dan menunjukkan adanya dua unsur utama agama, yaitu kepercayaan dan upacara ritual (ritus).

Yang sakral bagi Eliade adalah Tuhan, tetapi sulit untuk di jelaskan dalam bahasa manusia. Ia adalah apa saja yang melampaui pengalaman natural. Istilah untuk yang sakral biasanya dianalogikan dengan: *majestas*, *Myaterium tremendum*, atau *Mysterium Fasinusum* (semuanya mengandung pengertian besar, kuat, mengandung pengertian mabakutkan, mempesona).

Karena yang sakral itu hanya Tuhan, maka yang sakral di dunia ini hanyalah yang bersangkutan paut dengan Tuhan. Misalnya (1). Karena Tuhan menunjukkan diri di suatu tempat (hierofani) maka tempat itu kudus. (2). Karena tempat itu dikonsekrasikan (disucikan dengan upacara teligius). (3). Karena pengulangan kosmogoni (penciptaan para dewa).

Dunia digambarkan tiga lapis , yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Yang ketiganya dihubungkan oleh satu sumbu (*axiz mundi*), yang biasa di lambangkan dengan gunung, tangga dan lain-lain.

Hubungan dunia atas (yang sakral) dengan yang profan dimungkinkan karena adanya *axiz mundi*, maka pusat dunia tengah sebenarnya adalah *axiz mundi* itu.

Tujuan hidup manusia (religius) adalah sedekat mungkin pada *axiz mundi*. Bukan saja benda-benda yang sakral, melainkan dapat juga waktu. Yaitu waktu yang diciptakan dan disakralkan para dewa. Waktu sakral, disebut juga waktu mitis. Waktu profan adalah waktu biasa dalam kehidupan sehari-hari. Manusia modern mendesakralisasikan yang sakral tetapi, ternyata mereka juga menciptakan mitos modern, misalnya: bioskop, komik, novel dan sebagainya. Atau bagi manusia tanpa agama, mereka menciptakan *pseudo religio* dan mitologi tersamar.